

PEMANFAATAN TANAMAN SAWIT MELALUI INOVASI TEKNOLOGI BERNILAI EKONOMI DI DESA SAKO MARGASARI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Adianto^{1*}, Hasim As'ari²,
Mayarni³, Mita Rosaliza⁴

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

⁴ Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Riau

Article history

Received : 10 November 2020

Revised : 11 Maret 2021

Accepted : 14 November 2021

*Corresponding author

Adianto

Email : adianto@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Desa Sako Margasari adalah merupakan sebuah desa yang terletak di dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dan dibentuk oleh Pemerintah melalui Program Transmigrasi pada tahun 1981, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakatnya berasal dari sektor perkebunan sawit. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan inovasi teknologi yang berasal dari potensi desa di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Metode kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: 1) Mempersiapkan, mengumpulkan dan menganalisa berkas/dokumen yang berkaitan dengan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal; 2) Melakukan observasi dan FGD (*Forum Discussion Group*) ke desa guna mengetahui dan mendiskusikan potensi lokal yang bisa dikembangkan; 3) Mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa dan Direktur BUMDes guna mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan dan penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan; 4) Mengadakan pengenalan dan pelatihan kepada masyarakat, aparat desa dan BUMDes. Hasil kegiatan ini menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat desa khususnya kaum laki-laki yang dilakukan melalui pengembangan nira sawit menjadi gula merah dan pemberdayaan masyarakat desa khususnya kaum perempuan yang dilakukan melalui pengembangan lidi sawit menjadi produk *handmade* juga memberikan daya tarik kepada masyarakat untuk mencoba dan memulainya. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan inovasi teknologi memberikan daya tarik dan peluang kepada masyarakat untuk memiliki sumber ekonomi baru yang berasal dari potensi desa yang ada.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Inovasi Teknologi, Tanaman Sawit

Abstract

Sako Margasari village is located within kuantan singingi regency and was formed by the Government through the Transmigration Program in 1981, where most people's livelihoods come from the palm oil plantation sector. This activity aims to empower the community through technology innovation training derived from the potential of the village in Sako Margasari Village, Logas Tanah Darat District, Kuantan Singingi Regency. The activity method is carried out in several stages: 1). We prepared, collected, and analyzed files/documents related to the village and improve the local community's economy. 2). Conduct observations and FGD (Forum Discussion Group) to the village to know and discuss potential local development. 3). Held a meeting with the Village Head and Director of BUMDes to obtain permission to implement activities and determine the schedule of activities. 4). Conducting introduction and training to the community, village officials, and BUMDes. The results of this activity found that the empowerment of village communities, especially men, through the development of palm oil into brown sugar and the empowerment of village communities, especially women, through the development of palm oil life into handmade products also gave appeal to the community to try and start. The conclusion of this activity is empowerment carried out through technology innovation training activities to provide attractiveness and opportunities to the community to have new economic resources derived from the potential of existing villages

Keywords: *Community Empowerment, Technological Innovation, Palm Oil Crops*

Copyright © 2022 Adianto, Hasim As'ari, Mayarni & Mita Rosaliza.

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan instrument pemberdayaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis usaha sesuai dengan potensi yang dimiliki desanya. Pengembangan potensi ini memiliki

tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga desa melalui pengembangan usaha ekonomi. Disamping itu, keberadaan BUMDes juga membawa dampak terhadap peningkatan sumber pendapatan asli desa (PAD) yang memungkinkan desa untuk mampu melakukan sebuah pembangunan dan juga untuk peningkatan kesejahteraan secara lebih optimal. BUMDes sejatinya sebagai lembaga sosial yang berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya sebagai penyedia pelayanan sosial. Namun BUMDes juga sebagai lembaga komersial dimana BUMDes bertujuan untuk mencari keuntungan melalui penjualan barang atau jasa yang diperuntukan kepada masyarakat.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang juga harus melakukan penguatan terhadap BUMDes yang dimiliki desa. Berdasarkan data yang diperoleh, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki jumlah desa sebanyak 218 desa, dari jumlah desa tersebut ada sebanyak 100 desa yang sudah memiliki BUMDes dan 118 desa yang belum memiliki BUMDes. Dari desa yang sudah memiliki BUMDes salah satunya adalah Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Realitas BUMDes di Desa Sako Margasari masih bergerak dalam kegiatan simpan pinjam bagi masyarakat desa saja. BUMDes yang dimiliki oleh Desa Sako Margasari belum bergerak dalam membentuk unit-unit usaha baru dalam upaya memperkuat permodalan BUMDes guna menunjang perekonomian masyarakat. Terutama dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa yang berasal dari potensi lokal yang dimiliki yakni tanaman sawit. Pemanfaatan tanaman sawit yang dilakukan tentunya melalui inovasi teknologi yang sudah ditemukan dan hasil pemanfaatan yang dilakukan berupa produk desa bisa dijadikan unit usaha bagi BUMDes di Desa Sako Margasari. Berdasarkan potensi desa yang 80 % merupakan tanaman sawit yang bisa dimanfaatkan sebagai produk yang bernilai ekonomi, maka rumusan masalah dalam pengabdian ini sebagai berikut: Pertama, bagaimana pengembangan nira sawit menjadi gula merah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa. Kedua, bagaimana pengembangan lidi sawit menjadi produk *handmade* dalam membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan inovasi teknologi yang berasal dari potensi desa di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata pemberdayaan mengandung makna adanya aktivitas/usaha untuk menjadikan sesuatu dari keadaan yang tidak berdaya, tidak bertenaga, tidak berkekuatan menjadi kondisi atau keadaan yang berdaya, bertenaga, atau kuat. Pemberdayaan lebih bersifat kontekstual sosiologis, artinya bagaimana manusia dapat mempertahankan hidup (*survival*), tidak hanya dari segi fisik seperti pada masa awal perkembangan manusia, tetapi lebih dari itu pemberdayaan menyangkut keterlibatan, akses dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dalam hal, seperti pengetahuan (ilmu), ekonomi, politik, hukum dan berbagai segi kehidupan manusia (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014).

Konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Hikmat, 2006). Pembangunan tidak lagi berpusat pada pemerintah tetapi juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah seringkali terhambat oleh karena pemerintah tidak mengetahui untuk siapa, apa pendekatan yang sesuai, dan bagaimana caranya program pembangunan tersebut dilaksanakan. Program pembangunan yang terpusat pada pemerintah seringkali mencapai tujuannya secara makro namun pada hakikatnya komunitas yang berada di tingkat mikro tidak mendapat pengaruh ataupun tidak dijangkau oleh pembangunan tersebut.

Strategi pembangunan meletakkan partisipasi masyarakat sebagai fokus isu sentral pembangunan sementara itu strategi pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian (Hikmat, 2006). Partisipasi masyarakat merupakan potensi yang dapat digunakan untuk melancarkan pembangunan. Prinsip pembangunan yang partisipatif menegaskan bahwa rakyat harus menjadi pelaku utama dalam pembangunan dengan kata lain pembangunan tersebut bersifat *bottom up* (dari bawah ke atas). Pemerintah tidak lagi berperan sebagai penyelenggara akan tetapi telah bergeser menjadi fasilitator, mediator, koordinator, pendidik, ataupun mobilisator. Adapun peran dari organisasi lokal,

organisasi sosial, LSM, dan kelompok masyarakat lebih dipacu sebagai agen pelaksana perubahan dan pelaksana program.

Pemberdayaan manusia erat kaitannya dengan tingkat kebutuhan yang diinginkan. Kita tidak dapat memberi keberdayaan dalam hal ekonomi/material apabila yang bersangkutan telah memilikinya, tetapi mungkin yang diperlukan adalah segi hukum, karenanya seperti yang dikemukakan oleh Mohtar Mas'oeed bahwa bentuk, jenis, dan cara pemberdayaan atau penguatan masyarakat itu beraneka ragam. Pemberdayaan masyarakat pada intinya berusaha bagaimana individu, kelompok yang ada dalam masyarakat maupun masyarakat itu sendiri berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Isbandi, 2008). Sumodiningrat, (1996) pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang senyawa dan unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan serta membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Adianto et al., (2018) inovasi dapat hadir dalam wujud pengetahuan, cara, objek, teknologi dan atau penemuan baru. Oleh karenanya sifat mendasar dari sebuah inovasi adalah sifat kebaruan (novelty). Untuk itu sebuah produk (barang atau jasa) dapat dikatakan sebagai produk inovatif apabila memang dipandang baru oleh pasarnya (publik).

METODE PELAKSANAAN

Metode penerapan pengabdian di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: Pertama, mempersiapkan, mengumpulkan dan menganalisa berkas/dokumen yang berkaitan dengan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Kedua, melakukan observasi dan FGD (*Forum Discussion Group*) ke desa guna mengetahui dan mendiskusikan potensi lokal yang bisa dikembangkan. Ketiga, mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa dan Direktur BUMDes guna mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan dan penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan. Keempat, mengadakan pengenalan dan pelatihan kepada masyarakat, aparat desa dan BUMDes.

Pemecahan permasalahan yang dilakukan dalam pengabdian ini menggunakan teknik sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi dan memahami tentang kondisi-kondisi yang ada (*Das Sein*) dengan berupaya mengidentifikasi dan memahami tentang kondisi-kondisi yang ada pada lokasi pengabdian tersebut secara keseluruhan. Aturan dan pedoman komponen-komponen dan faktor-faktor yang sesuai dengan model, serta menganalisa permasalahan masyarakat desa. Kedua, mengidentifikasi tentang kondisi yang diinginkan (*Das Sollen*) yang berisi berbagai faktor yang mungkin perlu perubahan dan perkembangannya dengan catatan perubahan yang diinginkan itu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi yang diinginkan harus keadaan yang mungkin dapat dicapai. Pada akhirnya tingkat partisipasi masyarakat meningkat sehingga desa wisata dapat terwujud, dan peningkatan ekonomi masyarakat desa terwujud

HASIL PEMBAHASAN

Hasil observasi dan FGD yang dilakukan menunjukkan bahwa Kepala Desa, BPD, BUMDes dan LPM menginginkan adanya pengembangan potensi desa yang dimiliki sebagai sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki sumber ekonomi tambahan selain mengharapkan dari hasil perkebunan sawit yang dimilikinya. Observasi dan FGD yang dilakukan membuka peluang bagi masyarakat desa untuk bisa diberdayakan melalui potensi desa yang dimiliki. Sehingga nantinya masyarakat desa dapat memiliki sumber ekonomi baru untuk bisa menunjang pendapatan keluarganya. Potensi kelapa sawit yang besar di Desa Sako Margasari tentunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi baru dengan adanya sentuhan inovasi teknologi. Inovasi teknologi yang dipilih tentunya berkaitan dengan pemanfaatan kelapa sawit yang ada di Desa Sako Margasari sebagai potensi utama desa. Sebab kelapa sawit pada umumnya banyak memiliki ketermanfaatan apabila disentuh dengan inovasi teknologi yang tepat. Oleh karena itu pemilihan inovasi teknologi yang tepat tentunya akan membantu masyarakat desa

untuk bisa memberdayakan dirinya agar bisa berkembang sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui inovasi teknologi diharapkan bisa membantu membuka peluang sumber ekonomi baru dalam menunjang pendapatan masyarakat desa. Proses adopsi inovasi teknologi dilakukan dengan tahapan pengenalan dan tahapan pelatihan yang bertujuan agar masyarakat Desa Sako Margasari bisa memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk bisa memanfaatkan tanaman kelapa sawit sebagai produk lain yang dapat menunjang ekonomi. Adapun pemberdayaan masyarakat Desa Sako Margasari melalui pengenalan dan pelatihan pemanfaatan tanaman kelapa sawit menjadi produk, dilakukan sebagai berikut:

a. Pelatihan dan pengembangan nira sawit menjadi gula merah

Hadirnya inovasi teknologi pemanfaatan batang tanaman kelapa sawit sebagai bahan dasar pembuatan gula merah yang diperoleh dari air niranya, memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk bisa memiliki sumber ekonomi. Sebab selama ini batang tanaman kelapa sawit yang dimiliki masyarakat dari proses replanting sama sekali belum dimanfaatkan. Karena batang tanaman kelapa sawit ini dapat menghasilkan air nira yang terbilang cukup banyak yaitu lebih kurang 10 liter per hari selama satu bulan untuk satu batang tanaman kelapa sawit yang ditumbangkan. Potensi ini tentunya sangat membuka peluang bagi masyarakat untuk bisa memanfaatkan nira sawit yang berasal dari batangnya sebagai bahan utama pembuatan gula merah. Kolaborasi yang dilakukan Tim LPPM Universitas Riau dan Desa Sako Margasari dalam Program Desa Binaan berusaha mengenalkan dan melatih masyarakat untuk bisa memanfaatkan batang tanaman kelapa sawit menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Oleh karenanya, Tim LPPM Universitas Riau menghadirkan inovator untuk mengajarkan bagaimana cara memanfaatkan batang kelapa sawit yang diambil niranya sebagai bahan utama pembuatan gula merah. Berikut gambar pelatihan pengembangan nira sawit menjadi gula merah di Desa Sako Margasari.



Gambar 1. Pelatihan dan Pengembangan Nira Sawit menjadi Gula Merah Di Desa Sako Margasari (Sumber: Olahan lapangan, 2020)

Pemberdayaan masyarakat Desa Sako Margasari yang dilakukan melalui Program Desa Binaan oleh LPPM Universitas Riau dengan pengenalan dan pelatihan pengembangan nira sawit menjadi gula merah dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Memilih pohon kelapa sawit yang akan dijadikan sumber nira sawit

Pada tahapan ini masyarakat harus bisa memilih pohon kelapa sawit yang benar-benar sudah masuk pada masa replanting atau sudah tua. Hal ini dilakukan agar nira sawit yang dihasilkan benar-benar pada kondisi matang atau masak. Sebab apabila pohon kelapa sawit yang dipilih masih muda, maka hasil nira sawitnya kurang baik dan sedikit.

2. Memotong batang pohon kelapa sawit dan mengambil nira sawit

Pada tahapan ini masyarakat harus bisa melakukan pemotongan batang pohon kelapa sawit dengan benar. Alat yang digunakan untuk memotong adalah kampak atau parang dan pisau. Pucuk pohon

kelapa aawit yang tumbang kita bersihkan (dikupas pelepahnya) dengan menggunakan kampak/parang setelah kelihatan umbutnya kita ambil pisau yang tajam lalu dipotong tipis hingga mengeluarkan air. Proses pemotongan batang harus berbentuk segi lima bukan lingkaran. Karena hal ini akan sangat berpengaruh kepada hasil nira sawit yang diperoleh. Pengambilan nira sawit dengan bentuk potongan batang segi lima akan membuat nira sawit tahan akan proses basi dan air nira yang keluar lebih banyak. Sedangkan pengambilan nira sawit dengan bentuk potongan batang lingkaran akan membuat nira sawit lebih cepat basi dan air niranya tidak banyak. Proses ini yang harus menjadi perhatian bagi masyarakat apabila ingin memperoleh air nira sawit yang berkualitas dan hasilnya banyak dalam pembuatan gula merah.

3. Mengumpulkan nira sawit yang diperoleh untuk dimasak

Pada tahapan ini masyarakat mulai mengumpulkan nira sawit yang sudah diambil dari batang pohon sawit yang telah dipersiapkan. Pengambilan nira sawit bisa dilakukan dalam 2 kali sehari. Dimana masyarakat bisa memotong batangnya pada pagi hari untuk diambil niranya siang hari dan bisa memotong batangnya siang hari untuk diambil sorenya. Setelah nira sawit dikumpulkan, maka masyarakat mempersiapkan perlengkapan memasak yang diperlukan, seperti: kual/wajan, tungku, saringan dan serokan/sutil.

4. Memasak nira sawit untuk menjadi gula merah

Pada tahapan ini masyarakat mulai memasak nira sawit di dalam wajan/kuali yang telah disiapkan di atas tungku. Proses pemasakan nira sawit dilakukan selama 4 – 5 jam ditandai dengan mengentalnya nira dan warna menjadi merah. Agar nira sawit yang sudah berubah menjadi merah cepat menjadi keras, maka perlu ditambahkan gula pasir sebanyak 1 kg dengan untuk ukuran nira sawit 20 liter. Di mana dalam 5 liter nira sawit yang diolah akan menghasilkan 1 kg gula merah. Setelah nira sawit yang dimasak mulai mengental dan warna merahnya semakin pekat, maka nira sawit tersebut sudah menjadi gula merah dan siap untuk dicetak dengan berbagai ukuran.

5. Mencetak gula merah yang berasal dari nira sawit

Pada tahapan ini masyarakat mulai mempersiapkan cetakan gula merah dengan ukuran yang diinginkan. Alat cetak gula merah bisa dibuat dari bamboo atau bahan lainnya sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Nira sawit yang sudah berubah mengental setelah dimasak, bisa dituangkan ke dalam cetakan yang telah disiapkan. Proses pencetakan dilakukan kurang lebih selama 15 menit. Setelah gula merah benar-benar mengeras didalam cetakan, maka gula merah bisa segera dikeluarkan dari cetakan dan siap untuk dipasarkan. Harga gula merah yang berasal dari nira sawit sebagai bahan bakunya dipasaran Rp. 4.000 – 5.000/kg.

Peluang ekonomi yang ditawarkan dari pengelolaan nira sawit menjadi gula merah pada dasarnya sangat menjanjikan reward atau nilai ekonomi bagi masyarakat dalam menyumbang pendapatan keluarga. Oleh karenanya, bagi masyarakat Desa Sako Margasari yang telah memperoleh pengenalan dan pelatihan pembuatan gula merah dari nira sawit harus memanfaatkan peluang tersebut sebagai sumber ekonomi baru bagi keluarganya. Apalagi Desa Sako Margasari sudah memiliki BUMDes Bintang Muda Jaya yang bisa dijadikan sarana atau wadah tempat memasarkan gula merah yang dihasilkan. Sehingga dengan diberdayakannya masyarakat Desa Sako Margasari sebagai kelompok pengelola nira sawit menjadi gula merah, secara tidak langsung akan menguatkan BUMDes Bintang Muda Jaya dalam membuka unit usaha baru yang berasal dari potensi desa. Namun output yang diharapkan dari kegiatan ini belum sesuai dengan apa yang diinginkan, sebab masyarakat yang sudah dilatih dalam pembuatan nira sawit menjadi gula merah masih belum dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan hasil pelatihannya dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya observasi beberapa bulan setelah pelatihan dilakukan, ternyata kelompok masyarakat yang telah dilatih tidak melaksanakan hasil pelatihan sebagai sumber ekonomi tambahan bagi keluarganya. Faktor ini disebabkan oleh ketidakinginan masyarakat desa untuk mencoba hal yang baru diluar dari kebiasaan yang sudah mereka lakukan, yaitu hanya memanfaatkan tanaman sawit melalui tandan buah segar (TBS) saja.

b. Pelatihan dan Pengembangan Lidi Sawit menjadi Produk *Handmade*

Penemuan inovasi teknologi tepat guna (TTG) berupa mesin peraut lidi sawit oleh seorang inovator dari Kecamatan Pangkalan Kerinci, membuka peluang bagi masyarakat untuk bisa memanfaatkan lidi sawit sebagai bahan baku dan produk *handmade* yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat desa yang memiliki potensi lidi sawit yang besar harus segera menangkap peluang ini sebagai sumber pendapatan baru dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga. Sebab dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengadopsi inovasi teknologi tepat guna (TTG) yang sudah ditemukan, maka akan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat itu sendiri dan masyarakat desa pada umumnya. Karena produk *handmade* yang berasal dari pemanfaatan lidi sawit sudah diperdagangkan pada outlet-outlet online di seluruh Indonesia. Peluang ini semakin mempermudah masyarakat yang ingin memanfaatkan lidi sawit sebagai produk *handmade* dalam memasarkannya. Apalagi pada setiap desa biasanya ada badan usaha milik desa atau BUMDes yang bisa membantu memasarkan produk *handmade* yang sudah dibuat oleh masyarakat. Realitas ini tentunya akan sangat membantu masyarakat dalam memasarkan produk *handmade* yang dibuat dari pemanfaatan lidi sawit yang dimiliki. Berikut gambar pelatihan pengembangan lidi sawit menjadi produk *handmade* di Desa Sako Margasari:



Gambar 2. Pelatihan dan Pengembangan Lidi Sawit menjadi Produk *Handmade* Di Desa Sako Margasari (Sumber: Olahan lapangan, 2020)

Pemberdayaan masyarakat Desa Sako Margasari yang dilakukan melalui Program Desa Binaan oleh LPPM Universitas Riau dengan pengenalan dan pelatihan pengembangan lidi sawit menjadi produk *handmade* dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan

Pada tahapan ini masyarakat desa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan lidi sawit menjadi produk *handmade*. Alat dan bahan tersebut terdiri dari pisau, gunting, tali raffia, pernis kayu, pewarna pakaian, lidi sawit dan mesin peraut lidi sawit. Apabila alat dan bahan yang dibutuhkan sudah disiapkan, maka proses pembuatan lidi sawit menjadi sebuah produk *handmade* bisa dimulai. Khusus mesin peraut lidi sawit dalam proses pengenalan dan pelatihan yang dilakukan, Tim LPPM Universitas Riau melakukan penyewaan dalam upaya mendukung proses pelatihan pengembangan lidi sawit menjadi produk *handmade*. Harga dari mesin peraut lidi sawit yang diciptakan oleh inovator ada dua jenis, yaitu: 1) Mesin peraut lidi yang membersihkan lidi sawit yang daunnya masih utuh seharga Rp. 7.500.000/mesin; 2). Mesin peraut lidi yang membersihkan lidi sawit yang daunnya sudah tidak utuh seharga Rp. 5.000.000/mesin. Keberadaan mesin peraut lidi yang merupakan hasil inovasi

teknologi tepat guna (TTG) akan sangat membantu masyarakat dalam upaya membersihkan lidi sawit guna memanfaatkan lidi sawit menjadi produk *handmade*.

2. Mempersiapkan lidi sawit

Pada tahapan ini masyarakat mempersiapkan bahan baku lidi sawit yang akan digunakan sebagai pembuatan produk *handmade*. Mempersiapkan lidi sawit tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam membuat produk *handmade* yang dilakukan. Karena Desa Sako Margasari memiliki potensi lidi sawit yang besar, maka proses mempersiapkan lidi sawit yang dilakukan berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat saja.

3. Membersihkan lidi swit dengan mesin peraud lidi

Pada tahapan ini masyarakat bisa memanfaatkan mesin peraud lidi untuk membersihkan lidi sawit yang sudah disiapkan. Pembersihan lidi sawit yang dilakukan bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam membuat lidi sawit menjadi produk *handmade*. Karena dengan lidi sawit yang sudah bersih, masyarakat akan mudah untuk membentuk pola produk *handmade* yang dibutuhkan dan direncanakan.

4. Mulai menganyam dan membuat pola *handmade*

Pada tahapan ini masyarakat mulai membuat pola produk *handmade* yang dibutuhkan. Proses pembuatan pola dimulai dengan menganyam lidi sawit dan membentuknya menjadi pola lingkaran serta mengikatnya dengan tali raffia. Setelah itu siapkan lidi sawit sebanyak 6 kelompok, yang mana masing-masing kelompok berjumlah 16 buah lidi sawit. Proses ini dilakukan dalam upaya mempermudah masyarakat dalam pengayaman yang akan dibuat. Kemudian sebanyak 3 kelompok lidi sawit dianyam membentuk pola segitiga didalam pola lingkaran yang sudah disiapkan tadi, dimana lidi sawit dimasukkan dari bagian pangkal untuk membentuk pola dasarnya. Proses ini dilakukan dengan teliti oleh masyarakat agar dasar awal penganyamannya bisa berjalan dengan baik.

5. Melakukan pengayaman dan membentuk produk *handmade*

Pada tahapan ini masyarakat mulai melakukan penganyaman dari pola dasar lingkaran dan pola dasar segitiga yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah semuanya teranyam dari pola dasar yang dibuat sampai kepada ujung lidinya, kemudian dilengkungkan untuk sampai terbentuk seperti piring. Karena pola dasar yang dibuat dari awal ingin membuat anyaman lidi sawit berbentuk piring. Bentuk atau hasil akhir dari proses menganyam ditentukan sendiri oleh masyarakat ingin membuat apa. Sebab setiap bentuk yang diinginkan memiliki pola dasar yang berbeda, namun model pengayamannya hamper sama. Selanjutnya setelah anyaman sudah dilengkungkan sesuai bentuknya, maka eratkan anyaman yang dilakukan. Dimana anyaman bagian bawah piring atau bentuknya yang lainnya yang merupakan pondasi dieratkan dengan rapi dan potong sisa lidi sawit bagian lainnya yang tidak terpakai. Maka setelah itu proses pengayaman yang dilakukan untuk membuat sebuah produk misalnya piring sudah selesai dilakukan. Pemanfaatan lidi sawit yang dilakukan melalui proses pengayaman bisa menghasilkan banyak produk *handmade*, diantaranya piring, sapu, keranjang buah dan banyak yang lainnya tergantung kepada kreativitas masyarakat dalam membentuk pola dasar dalam upaya menghasilkan produk yang diinginkan.

6. Produk *handmade* selesai dan siap dipasarkan

Pada tahapan ini masyarakat sudah menyelesaikan pengayaman yang menghasilkan produk *handmade* yang diinginkan. Hasil produk *handmade* yang diperoleh tentunya disesuaikan dengan keinginan masyarakat membuatnya. Setelah selesai dibuat, maka produk *handmade* yang dihasilkan bisa dipasarkan ke pasar. Harga pasar dari produk *handmade* yang diciptakan

sangat beragam, misalnya piring berharga Rp. 7.000, sapu berharga Rp. 4.000, keranjang buah sederhana berharga Rp. 9.000 dan keranjang buah yang besar bisa berharga Rp. 15.000 – Rp. 25.000. Harga pasar yang menjanjikan dari pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* bisa memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Fakta ini secara tidak langsung akan membuka peluang baru dan mata pencaharian baru bagi masyarakat yang berasal dari potensi lokal yang dimilikinya yaitu berupa lidi sawit.

Peluang ekonomi yang ditawarkan dalam upaya pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* pada dasarnya sangat menjanjikan nilai ekonomi atau *reward* bagi masyarakat yang ingin melakukannya. Bahkan kegiatan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* ini bisa menjadi sumber pendapatan baru, baik sebagai sumber utama ataupun sumber tambahan. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Sako Margasari yang telah memperoleh pengenalan dan pelatihan dalam pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* harus membaca peluang ekonomi yang ditawarkan. Sebab peluang ekonomi dari pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* bisa memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakatnya. Apalagi Desa Sako Margasari sudah memiliki BUMDes Bintang Muda Jaya yang bisa dijadikan sarana atau wadah tempat memasarkan produk *handmade* yang diciptakan, baik secara offline ataupun online. Tetapi output yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Karena melalui observasi yang dilakukan setelah dilakukan pelatihan, ternyata masyarakat yang dilatih tidak melanjutkan kegiatan pelatihan yang diberikan.

Keengganan masyarakat melakukan kegiatan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* disebabkan tidak tersedianya mesin peraud lidi sawit dari pihak desa seperti yang dicontohkan pada waktu pelatihan. Sehingga apabila masyarakat ingin memanfaatkan lidi sawit menjadi produk *handmade* harus meraud lidinya secara manual dan membutuhkan waktu yang lama. Realitas ini akhirnya membuat masyarakat desa tidak melanjutkan program pelatihan yang diberikan sebagai sumber pendapatan baru bagi keluarganya.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat desa khususnya kaum laki-laki yang dilakukan melalui pengembangan nira sawit menjadi gula merah memberikan daya tarik kepada masyarakat untuk mencoba dan memulainya. Karena pengembangan nira sawit menjadi gula merah ini tidak sulit untuk dilakukan dan memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, terutama pada saat tanaman sawit yang dimiliki masuk pada masa *replanting*. Sehingga masyarakat desa tetap memiliki penghasilan meskipun tanaman sawit mereka masuk pada masa *replanting* dan membuka peluang penghasilan tambahan pada saat tanaman sawitnya sudah berproduksi. Walaupun realitanya masyarakat yang sudah dilatih dalam pembuatan nira sawit menjadi gula merah masih belum dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan hasil pelatihannya dengan maksimal. Karena kelompok masyarakat yang telah dilatih tidak melaksanakan hasil pelatihan sebagai sumber ekonomi tambahan bagi keluarganya. Faktor ini disebabkan oleh ketidakinginan masyarakat desa untuk mencoba hal yang baru diluar dari kebiasaan yang sudah mereka lakukan.

Pemberdayaan masyarakat desa khususnya kaum perempuan yang dilakukan melalui pengembangan lidi sawit menjadi produk *handmade* juga memberikan daya tarik kepada masyarakat untuk mencoba dan memulainya. Karena potensi lidi sawit yang besar di Desa Sako Margasari membuat bahan baku utama pembuatan lidi sawit menjadi produk *handmade* selalu tersedia. Kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk memiliki sumber pendapatan baru dari hasil pembuatan lidi sawit menjadi produk *handmade*. Walaupun realitasnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Karena masyarakat yang dilatih

tidak melanjutkan kegiatan pelatihan yang diberikan. Keengganan masyarakat melakukan kegiatan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* disebabkan tidak tersedianya mesin peraud lidi sawit dari pihak desa seperti yang dicontohkan pada waktu pelatihan. Sehingga apabila masyarakat ingin memanfaatkan lidi sawit menjadi produk *handmade* harus meraud lidinya secara manual dan membutuhkan waktu yang lama. Realitas ini akhirnya membuat masyarakat desa tidak melanjutkan program pelatihan yang diberikan sebagai sumber pendapatan baru bagi keluarganya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian pengabdian ini, yaitu: LPPM Universitas Riau sebagai penyandang dana kegiatan pengabdian melalui program desa binaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Pemerintah Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi yang telah memberikan izin akan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih yang terhingga kepada masyarakat desa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, sehingga kegiatan pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar. Serta terima kasih kepada pihak *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengisi salah satu ruang tulisan pada jurnal tersebut.

PUSTAKA

Adianto, Darwin, M., & Susetiawan. (2018). PROSES ADOPTI INOVASI LOKAL TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAWASAN MINAPOLITAN DESA KOTO MESJID PROVINSI RIAU. *Sosio Konsepsia*, 7(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1144>

Hikmat, H. (2006). *STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Revisi)*. Humaniora.

Isbandi, A. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Rajawali (ed.)).

Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENDEKATAN PEKERJA SOSIAL. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 157–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.457>

Sumodiningrat, G. (1996). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bina Rena Pariwara.

Format Sitasi: Adianto, As'ari. H., Mayarni, Rosaliza, M. (2022). Pemanfaatan Tanaman Sawit Melalui Inovasi Teknologi Bernilai Ekonomi di Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 3(1): 6-14. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.946>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialL ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))